

Pemeliharaan Hubungan Antara Anak Dengan Orang Tua Berstatus Narapidana Di Dalam Lapas

Dwina Sahfitri, Turnomo Rahardjo
dwinasahfitri@gmail.com

Prograam Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Telpn : (+6224) 7465407 (+6224) 7465405
Email : fisip@undip.ac.id

ABSTRAKSI

Komunikasi keluarga dapat berubah ketika salah satu anggota keluarga seperti orang tua, baik ayah ataupun ibu, terkena kasus pidana dan mendekam di dalam Lapas (Lembaga Pemasyarakatan). Penelitian ini dilatarbelakangi masalah yang dialami keluarga narapidana yang memiliki hambatan dalam berkomunikasi antara orang tua dan anak dengan keterbatasan sarana berkomunikasi dan dampak negatif penahanan orang tua terhadap anak. Penelitian ini bertujuan memberikan refrensi dari pengalaman pemeliharaan hubungan antara anak dengan orang tua berstatus narapidana di dalam Lapas, dengan menggunakan paradigma interpretif serta pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *indepth interview*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori *Relationship Maintenance*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam kasus ini orang tua memiliki strategi dalam melakukan pemeliharaan hubungan dengan menitikberatkan pada strategi interaksi yang menyenangkan, jaminan komitmen, saling memberikan dukungan, kasih sayang dan manajemen konflik yang baik. Intensitas berkomunikasi yang dilakukan oleh narapidana dan anak cukup rendah, namun narapidana menyadari pentingnya menjaga kualitas komunikasi. Keterbukaan yang dilakukan oleh orang tua hanya sebatas kasus pidana dan berusaha menjaga perasaan anak untuk terus membangun suasana positif selama berinteraksi. Orang tua membangun persepsi kepada anak untuk dapat menerima kasus tersebut. Anak membuktikan bahwa kasus pidana orang tua tidak berdampak terhadap pendidikan dengan memberikan dukungan dan bentuk kasih sayang kepada orang tua selama menjalani masa tahanan di dalam Lapas. Anak berusaha untuk memahami kondisi antara orang tua, maka hubungan dalam kondisi stabil dan tetap terpelihara.

Kata kunci: Pemeliharaan Hubungan, Narapidana, Orang tua, Anak.

ABSTRACT

Family communication can be changed when one family member, such as parents, either father or mother, is involved in a criminal case and goes to the Correctional Institution. The background of the study is the problems experienced by the prisoners' family that have an obstacle in communicating between parents and children with the limited communication facilities, and the negative impacts of parents' detention towards children. This study aims to give a reference from experience in relationship maintenance between children and parents with prisoners status in the Correctional Institution using the interpretive paradigm and a phenomenological approach. The data collection technique used was an in-depth interview. The theory used in this study was the Relationship Maintenance Theory.

The results of the study reveal that in this case, parents have a strategy in having relationship maintenance by emphasizing on fun interaction strategy, guaranteed commitment, mutual support, affection, and good conflict management. The intensity of communication conducted by the prisoners and children is relatively low, but the prisoners realize the importance of maintaining communication quality. The openness conducted by the parents is limited to criminal cases and try to protect the child's feeling by making a positive atmosphere during the interaction. Parents build perceptions for their children to accept the cases. The children prove that parents' criminal cases do not impact education by giving support and affection to the parents while serving a detention period in the Correctional Institution. The children try to understand the conditions between parents, so the relationship is stable and maintained.

Keywords: *Maintenance Relationship, Prisoners, Parents, Children.*

I. PENDAHULUAN

Komunikasi yang dilakukan di dalam keluarga, sedikit banyak akan berpengaruh terhadap hubungan antar anggota keluarga tersebut. Komunikasi yang terjalin baik dan intens akan mempengaruhi perkembangan psikologis sang anak. Namun komunikasi keluarga bisa berubah ketika salah satu anggota keluarga seperti orang tua, baik ayah ataupun ibu, terkena kasus pidana. Perubahan terjadi baik dari diri terpidana maupun keluarga. Bagi terpidana, konsekuensi yang dirasakan berupa sulitnya beradaptasi di dalam Lapas (Lembaga Pemasyarakatan). Hal ini memunculkan perasaan-perasaan negatif sehingga berdampak buruk kepada psikisnya. Perubahan dalam keluarga, komunikasi yang dilakukan dengan terpidana yang semula intens dan terbuka kini menjadi terbatas dengan berbedanya tempat tinggal.

Terpidana yang harus menjalani masa hukumannya dibalik jeruji besi hanya bisa bertemu dan berkomunikasi dengan keluarga, khususnya sang anak, sesuai jadwal kunjungan yang ditentukan. Lapas juga menyediakan layanan Wartelsuspas (Warung Telekomunikasi Khusus Lembaga Pemasyarakatan) untuk narapidana berkomunikasi melalui sambungan telepon dengan keluarga ataupun kerabat. Namun dari sarana yang disediakan oleh Lapas diatas, sangat terbatas untuk terpidana bertemu dan berkomunikasi dengan keluarga. Khususnya bagi orang tua yang berstatus sebagai narapidana dengan anaknya. Hal ini membuat mereka semakin susah bertemu, karena jadwal kunjungan yang bersamaan dengan waktu sekolah menjadi kendala bagi anak untuk menemui orang tuanya di dalam Lapas. Sedangkan untuk penggunaan Wartelsuspas, menurunkan kualitas komunikasi yang mana anak hanya dapat berkomunikasi secara verbal namun tidak nonverbal. Anak kemudian menjadi sulit melakukan kontak dengan orangtuanya. Sehingga kuantitas berkomunikasi baik secara verbal dan nonverbal yang semakin berkurang ini membuat kualitas komunikasi menurun dan anak mulai menutup diri dari orang tuanya hingga menimbulkan perilaku anak menjadi agresif.

Menurut McCarthy (2018), tantangan orang tua dalam mempertahankan hubungan komunikasi dengan sang anak adalah ketika sulitnya memperbaiki ketegangan di ruang kunjungan Lapas yang tidak memadai, yang umumnya kurang privasi dan peluang untuk berkomunikasi secara terbuka. Dimana kunjungan terhadap terpidana di Lapas bisa menjadi kunci utama untuk memberikan dukungan sosial secara langsung. Dari hubungan jarak jauh yang dilakukan oleh anak dengan orang tua yang berada di dalam Lapas membuat kualitas dari komunikasi interpersonal diperhitungkan. Penelitian menyatakan hubungan interpersonal berpengaruh secara signifikan terhadap kesehatan fisik dan emosional, dan kebahagiaan individu (Devito, 2011:252).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fasiyah Noor tentang “*Intimate Relationship* pada Keluarga di Lapas Sukamiskin Bandung”, persepsi negatif juga muncul di lingkungan keluarga terdakwa dari tetangga dan teman kerja. Mereka memutuskan untuk berpindah tempat tinggal demi memproteksi anak mereka yang masih kecil agar tidak mendengar pembicaraan dan informasi negatif dari lingkungan sekitar. Kedua informan dalam penelitian ini menggambarkan sikap berbeda yang ditunjukkan oleh anak-anak mereka.

Konflik yang kerap muncul dimana kurangnya interaksi yang menyenangkan akibat terbatasnya fasilitas yang kurang memadai untuk bertemu. Terbatasnya waktu untuk berkunjung juga menjadi permasalahan komunikasi yang terkadang membuat

mereka kehilangan kesempatan untuk berbicara mengenai hal-hal privasi. Selain itu masuknya salah satu orang tua ke dalam Lapas memberikan banyak konflik dari diri terpidana hingga keluarga. Tidak hanya kehilangan kebebasan diri, namun kebebasan untuk berinteraksi pun menjadi hilang. Keluarganya yang semula bahagia dan ideal, kini menjadi terganggu sistemnya karena berkurangnya sosok peran orang tua didalam keluarga. Banyak konflik dan permasalahan yang muncul akibat dari kasus ini sehingga untuk mempertahankan keluarga yang harmonis dibutuhkan pemeliharaan hubungan dengan komunikasi yang baik, secara verbal maupun nonverbal.

RUMUSAN MASALAH

Komunikasi keluarga yang semula intens dan terbuka kini menjadi terbatas. Orang tua yang berstatus narapidana dengan anaknya hanya bisa berkomunikasi ketika melakukan kunjungan ataupun melalui wartelsuspas (warung telekomunikasi khusus Lembaga Pemasyarakatan). Hambatan dalam berkomunikasi antara orang tua dan anak adalah jadwal kunjungan yang bersamaan dengan hari sekolah, kurangnya privasi dan peluang untuk berkomunikasi secara terbuka. Penahanan terhadap orang tua juga memiliki dampak negatif terhadap anak yang berkaitan dengan faktor emosional dan perilaku, pengasuhan dan kontak dengan orang tua mereka. Pemeliharaan hubungan dibutuhkan untuk menjaga kualitas hubungan. Untuk mendapatkan kualitas hubungan yang baik, maka kualitas komunikasi harus dipertahankan. Dengan kondisi seperti diatas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pemeliharaan hubungan antara anak dengan orang tua berstatus narapidana di dalam Lapas ?

II. PROFIL LAPAS KELAS IIA PONTIANAK

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pontianak menjalankan sistem pemasyarakatan bersumber pada pemenuhan hak-hak asasi manusia dengan senantiasa menghargai narapidana sebagai manusia biasa yang mempunyai kebutuhan utama yaitu makanan, tempat tinggal yang layak, pelayanan kesehatan, pelaksanaan ibadah menurut masing-masing agama, serta pemenuhan hak-hak narapidana yang lain. Sebagai salah satu Lapas di Indonesia, Lapas Kelas IIA Pontianak turut bereperan positif bagi penegakkan hukum di Provinsi Kalimantan Barat dengan melakukan pembinaan secara berkala dan berkelanjutan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) melalui aktivitas dalam berbagi bidang.

Sesuai dengan Visi Misi Lapas Kelas IIA Pontianak yang mengacu pada Visi, Misi dan Sasaran Kementrian Hukum dan HAM yang dijelaskan sebagai berikut:

Visi

Memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan Warga Binaan Pemasyarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan YME, membangun manusia mandiri.

Misi

Melaksanakan perawatan tahanan, pembinaan, dan pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan serta pengelolaan benda sitaan Negara dalam kerangka penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pengajuan dan perlindungan Hak Asasi Manusia.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pontianak memiliki fasilitas 2 ruang tamu yang digunakan oleh narapidana menerima keluarga yang menjenguk, dimulai dari pukul 09.00 hingga pukul 11.30 WIB. Khusus hari minggu libur dan ditiadakan untuk membesuk. Penggunaan Wartelsuspas dapat digunakan Narapidana setiap hari dari

pukul 08.00 hingga pukul 16.00. Tahapan untuk menjenguk keluarga dapat menuju satu loket khusus untuk pendaftaran tamu besuk, didukung oleh Sistem Komputerisasi Rekam Foto Wajah Tamu (RFWT). Memiliki fasilitas keamanan dan ketertiban serta pengawasan berlapis dimulai dari Ruang P2U hingga ruang tamu. Selain itu terdapat pos jaga yang berada di ruang tamu untuk melakukan pemantauan dan pengawasan terhadap narapidana dan tamu.

III. HASIL PENELITIAN

Subjek penelitian ini terdiri dari tiga keluarga yang memiliki orang tua berstatus narapidana dengan pidana korupsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasus pidana yang menimpa orang tua merupakan tanggung jawab pekerjaan, anak memberikan dukungan dengan berfokus kepada pendidikan, orang tua berstatus narapidana mengutamakan kualitas komunikasi dibandingkan kuantitas komunikasi.

Deskripsi tematis dilakukan dengan mengelompokkan pengalaman setiap informan dengan tema-tema pokok. Hal ini dilakukan karena pengalaman yang terjadi kepada setiap informan dapat berbeda satu sama lain. Untuk mempertahankan hubungan antara orang tua dan anak jika salah satu orang tua, baik ayah ataupun ibu, yang berstatus sebagai narapidana diperlukan kualitas komunikasi yang baik dilakukan oleh orang tua dan anak agar tetap terjalin hubungan yang baik, dan efek negatif dari penahanan orang tua tidak terlalu mempengaruhi anak. Tema pokok yang menggambarkan setiap informan dalam penelitian adalah:

1. Komunikasi orang tua dan anak
 - a. Respon anak terhadap kasus yang menimpa orang tua
 - b. Perubahan yang dialami oleh anak akibat kasus orang tua
 - c. Cara orang tua memberikan penjelasan kepada anak mengenai kasus pidana
 - d. Intensitas anak berkomunikasi dengan orang tua
2. Strategi *Relationship Maintenance* yang dilakukan untuk memelihara hubungan
 - a. Bentuk interaksi yang dilakukan di dalam Lapas
 - b. Cara pengungkapan diri dalam hubungan
 - c. Penyelesaian konflik yang terjadi dalam hubungan
 - d. Kesadaran dalam menjaga kualitas hubungan
 - e. Bentuk ungkapan rasa sayang
 - f. Dukungan yang diberikan oleh anak

IV. PEMBAHASAN

Sintesis makna tekstural dan struktural ini disusun berdasarkan tema yang sudah ditetapkan sebelumnya yaitu : 1) Komunikasi orang tua dan anak, 2) Strategi *Relationship Maintenance* yang dilakukan untuk memelihara hubungan.

1) Komunikasi Orang Tua dan Anak

- a. Respon Anak Terhadap Kasus yang Menimpa Orang Tua

Anak memberikan respon negatif terhadap kasus pidana yang menimpa orang tua, khususnya ayah, dalam penelitian ini. Menunjukkan ekspresi kecewa, sedih, hingga menangis. Respon tersebut normal ditunjukkan oleh anak ketika pertama kali mengetahui kasus tersebut. Selama ini sosok seorang ayah yang mereka ketahui merupakan sosok pelindung dan pekerja keras untuk mencari nafkah

dalam keluarga. Keluarga tidak menyangka bahwa kesan seorang ayah bisa terkena kasus berat seperti kasus pidana korupsi.

Fitzparick menerangkan anggota keluarga ialah sebuah “Skema Hubungan”. Skema yang dipaparkan dalam konteks ini merupakan seperangkat ingatan terorganisasi yang digunakan setiap orang ketika berinteraksi dengan orang lain. (Morissan, 2013:56). Salah satu anak informan dalam penelitian ini memikirkan bagaimana kehidupan keluarga mereka akan berjalan selanjutnya. Anak merasa bahwa masuknya ayah ke dalam Lembaga Pemasyarakatan akan berpengaruh terhadap keluarga, tentunya peran anggota keluarga dan pola komunikasi yang akan dilakukan di dalam keluarga akan berubah.

b. Perubahan yang Dialami oleh Anak Akibat Kasus Orang Tua

Hubungan orang tua dan anak ketika berinteraksi mempengaruhi bagaimana perilaku dan sikap anak (Beebe, 2014: 280-283). Pada penelitian ini diketahui bahwa keterbukaan memiliki dampak terhadap perubahan yang dialami oleh anak. Ketiga keluarga informan saling terbuka mengenai kasus pidana yang menimpa dirinya kepada anak-anak, mereka menjelaskan secara detail mengenai kasus pidana yang menimpa ayahnya dan detail persidangan yang sedang mereka jalani hingga mereka harus masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Akibat dari ketiga ayah informan yang terbuka terhadap ketiga anaknya. Anak tidak mengalami perubahan yang signifikan akibat dari kasus pidana ayahnya. Mereka mulai menerima kasus ayahnya karena menurut mereka apa yang terjadi merupakan kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Informan II juga menyebutkan bahwa anak-anaknya yang masih kecil tidak ada perubahan..

c. Cara Orang Tua Memberikan Penjelasan Kepada Anak Mengenai Kasus Pidana

Persepsi merupakan pengalaman mengenai objek, peristiwa atau hubungan – hubungan yang terjadi dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi membentuk makna pada stimulus indrawi (*sensory stimuli*) (Rakmat, 2011:50). Pembentukan sebuah persepsi untuk memaknai peristiwa yang dilalui dan memberikan petunjuk untuk membimbing perilaku individu (Liliweri, 2017:169). Pada penelitian ini bagaimana persepsi dibentuk oleh orang tua kepada anak mempengaruhi bagaimana ia berpikir mengenai kasus pidana ayahnya. Keluarga dapat menciptakan persepsi bahwa kasus pidana korupsi yang menimpa ayah mereka merupakan tanggung jawab sebuah pekerjaan atau mereka memang tidak bersalah dalam melakukan pekerjaan tersebut. Anak yang semula sedih dan kecewa dapat memahai bahwa kasus pidana yang menimpa orang tua merupakan sebuah cobaan dari Tuhan Yang Maha Esa.

d. Intensitas Anak Berkomunikasi dengan Orang Tua

Silliaris dan Scott (dalam Liliweri, 2017:339) menerangkan bahwa komunikasi yang terjadi dalam sebuah hubungan akrab akibat dari interaksi yang terus menerus dengan tingkat keterbukaan yang tinggi antar satu sama lain. Hal tersebut dapat mempengaruhi, mengubah pikiran, perasaan, maupun perilaku yang lain. Menurut DeVito (2011) mengukur sebuah intensitas komunikasi antar individu berdasarkan enam aspek, dua diantaranya yaitu frekuensi dan durasi. Frekuensi merupakan tingkat kekerapan dalam berkomunikasi, seberapa sering aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak.

Intensitas kunjungan anak dari ketiga informan termasuk rendah akibat padatnnya aktivitas anak dan berbedanya tempat tinggal antara anak dengan ayah yang sedang menjalani masa tahanan di dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pontianak. Intensitas berkunjung hingga menelepon hanya rutin dilakukan oleh Informan I, meskipun berbeda tempat tinggal dengan anaknya sedang menempuh pendidikan kuliah di Jakarta ia rutin menelepon setiap hari sabtu. Anak juga akan mengunjungi setiap hari jika ia sedang berlibur di kota Pontianak.

2) Strategi *Relationship Maintenance* yang Dilakukan Untuk Memelihara Hubungan

Pemeliharaan hubungan yang dilakukan dalam ketiga keluarga informan dalam penelitian ini merujuk pada dua dari empat definisi yang dikemukakan oleh Canary (2003) yaitu *relationship maintenance* menjaga hubungan dalam kondisi stabil untuk mempertahankan status hubungan dan menjelaskan cara mempertahankan sebuah hubungan yang diperbaiki. Hubungan antarpribadi ketiga keluarga informan saat ini sudah memasuki tahap hubungan stabil. Namun untuk menjaga kondisi ini tetap stabil dan mempertahankan hubungan, maka perlu adanya strategi *relationship maintenance* yang dilakukan oleh ayah berstatus narapidana dan anak.

Berikut ini penulis menjabarkan hasil bentuk strategi *relationship maintenance* yang dilakukan oleh ketiga keluarga informan:

a. Bentuk Interaksi yang Dilakukan di Dalam Lapas

Aktivitas rutin yang dilakukan oleh ketiga Keluarga Informan dalam penelitian ini ketika berkunjung adalah mengobrol tentang aktivitas sehari-hari, masalah yang dihadapi anak diluar, kehidupan di dalam Lapas. Selain mengobrol, anak dan istri juga terbiasa membawakan ayahnya makanan untuk disantap bersama di dalam Lapas. Dilihat dari topik pembicaraan yang dilakukan ketiga Keluarga Informan, anak lebih banyak bercerita dialami pada Keluarga Informan I dan II. Sedangkan Informan III lebih banyak bercerita dibandingkan anaknya. Komunikasi merupakan proses interaksi dua arah. Semua interaksi sesuai dengan prinsip keseimbangan. Antara komunikan dan komunikator kadang-kadang membicarakan diri sendiri (*self talk*) dan kadang-kadang membicarakan pihak lain (*other talk*). Tidak hanya membahas topik salah satu. Setiap orang harus berfungsi sebagai sumber dan penerima, memiliki kesempatan untuk menjadi subjek. Interaksi komunikasi yang seimbang adalah memuaskan pihak-pihak yang melakukan interaksi (DeVito, 2011 : 24).

b. Cara Pengungkapan Diri Dalam Hubungan

Komunikasi efektif dalam hubungan orang tua dan anak ketika adanya interaksi komunikasi yang baik dengan sikap terbuka dan pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi tiap individu. Semakin baik hubungan interpersonal, maka semakin terbuka individu dalam pengungkapan diri. Semakin cermat persepsi tentang orang lain dan diri sendiri, maka semakin efektif komunikasi yang berlangsung (Rakmat, 2011:118). Cara pengungkapan diri yang tidak terbuka dilakukan oleh ayah ketiga Keluarga Informan. Informan I mengungkapkan bahwa dirinya tidak terbiasa untuk terbuka terhadap perasaan yang dirasakan kepada keluarga khususnya anak. Ketiga informan beranggapan bahwa apa yang mereka rasakan cukup mereka ketahui untuk diri sendiri dan tidak ingin menambah beban keluarga. Pengungkapan diri Informan hanya

dilakukan ketika menyampaikan kasus pidana di awal, bagaimana proses dan penetapan sebagai tersangka mereka sampaikan kepada anak yang berumur remaja atau dewasa. Anak sudah bersiap ketika pola komunikasi yang semula mereka lakukan ketika ayahnya masih berada di luar akan berbeda ketika ayahnya masuk ke dalam Lapas.

c. Penyelesaian Konflik yang Terjadi Dalam Hubungan

Sikap positif dalam komunikasi antar pribadi dikomunikasikan dalam dua cara yaitu menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang lain yang menjadi lawan komunikasi untuk berinteraksi. Perlu adanya sikap privisionalisme dalam keluarga, artinya mereka bersikap tentatif dan berpikir terbuka serta bersedia mendengar pandangan berlawanan maupun mengubah posisi jika keadaan mengharuskan (DeVito, 2011:289). Sikap ini ditunjukkan oleh ketiga keluarga informan dengan berusaha membangun suasana tetap positif ketika sedang berkomunikasi dengan anak, menghindari pembicaraan yang akan membuat anak dan ayah bersedih tentang kondisi berada di dalam Lapas. Anak harus memahami bagaimana posisi ayahnya yang sedang berada di dalam Lapas, agar ketika ada konflik atau permasalahan yang dihadapi oleh mereka anak dengan cepat dapat mengontrol emosinya karena memahami apa yang ayahnya rasakan. Kegagalan suatu komunikasi terjadi jika hubungan yang terjadi antara peserta komunikasi rusak.

d. Kesadaran Dalam Menjaga Kualitas Hubungan

Anita Taylor (dalam Rakmat, 2011: 117) menyatakan hubungan interpersonal merupakan hal yang lebih penting dibandingkan komunikasi interpersonal yang baik. Komunikasi yang dilakukan sebenarnya bukan hanya sarana bertukar pesan, namun juga pembentukan sebuah hubungan (*relationship*). Ketiga keluarga informan dalam penelitian ini sadar akan menjaga kualitas hubungan antara anak dengan orang tua yang sedang menjalani masa tahanan di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Menekankan untuk terus menjaga kualitas komunikasi walaupun dengan intensitas komunikasi yang terbatas. Antara orang tua dan anak yang berusia remaja komunikasi yang dilakukan saling terbuka dan tidak ada yang disembunyikan atau ditutup-tutupi.

e. Bentuk Ungkapan Rasa Sayang

Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi dalam bentuk selain kata-kata. Tidak hanya mencakup perilaku dan bahasa tubuh, namun dalam bentuk bagaimana kita mengucapkan kata-kata, infleksi, jeda, nada, volume, dan aksen (Wood, 2013:232). Bentuk kasih sayang yang diberikan satu anggota keluarga pada anggota keluarga lainnya berupa tindakan nonverbal yang sangat kuat dan sasaran dari tindakan tersebut anak bisa memahami dengan baik. Hubungan komunikasi antara ayah yang berstatus sebagai narapidana dengan anaknya yang sudah berumur remaja, mereka memiliki cara berbeda-beda namun semua dilakukan bentuk nonverbal. Di hari ulang tahun anaknya, Informan I akan menelepon istrinya untuk membelikan anak hadiah dan kue ulang tahun. Sedangkan anak Informan I merasa bahwa bentuk ungkapan rasa sayang yang ia berikan kepada ayahnya adalah kesungguhannya dalam berkuliah dan menjalankan bisnis. Selain mengucapkan bentuk kasih sayang secara langsung pada Keluarga Informan II dan III terbiasa menggantinya dengan kalimat lain yang menurut mereka, pasti ayahnya memahami maksud tersebut. Informan II

selalu mengajak anak-anaknya bersenda gurau sama halnya dengan Informan III yang menyampaikan bentuk rasa sayang melalui doa yang terbaik untuk ayahnya.

f. Dukungan yang Diberikan Oleh Anak

Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung. Sikap mendukung merupakan suatu konsep berdasarkan perumusan Jack Gibb. Bentuk dukungan tidak hanya memberikan kepuasan dalam hubungan interpersonal, namun juga dapat mempengaruhi kesehatan mental dengan baik (Le Poire, 2006:176). Dukungan yang diberikan oleh keluarga Informan I yaitu ketika ayahnya mendapatkan keputusan sidang terbaru terhadap kasus korupsi yang menimpanya, anak akan mengatakan kalimat semangat. Sama halnya dengan anak Informan III, ia selalu mengucapkan kalimat hati-hati kepada ayahnya ketika berada di dalam Lapas dan harus menjaga kesehatan karena Informan III memiliki riwayat penyakit asam urat. Bentuk dukungan yang diberikan kepada ayah yang sedang menjalani masa tahanan dalam bentuk kalimat verbal. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud dari sebuah perkataan (Mulyana, 2017:261). Dukungan yang diberikan oleh anak tidak terlalu dirasakan oleh Informan III. Ia mengaku tidak memiliki kedekatan dengan anak sehingga ia tidak merasakan adanya dukungan secara langsung yang disampaikan oleh anak-anaknya, namun meskipun begitu Ia tetap kuat dalam menjalani persidangan hingga proses penahanan di dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pontianak.

V. PENUTUP

Kesimpulan

Anak menunjukkan respon negatif terhadap kasus pidana yang menimpa orang tua dengan menunjukkan ekspresi kecewa, sedih hingga menangis. Namun, anak dapat menerima kasus tersebut dengan keterbukaan dan pembentukan persepsi yang dilakukan oleh orang tua. Orang tua berstatus narapidana dan anak memiliki intensitas komunikasi yang rendah untuk mengunjungi ayahnya di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pontianak akibat kesibukan aktivitas anak. Ayah menekankan untuk menjaga kualitas komunikasi walaupun intensitas komunikasi yang dilakukan terbatas. Melalui penelitian ini ketiga keluarga informan menunjukkan bahwa tidak mudah menjalankan sepuluh strategi pemeliharaan hubungan yang dikemukakan oleh Guererro, Andersen, dan Afifi yaitu interaksi yang menyenangkan, keterbukaan, jaminan komitmen, menghabiskan waktu bersama dengan lingkungan sosial partner, pembagian tugas, saling memberikan dukungan, menghabiskan waktu bersama, kasih sayang, kelucuan, dan manajemen konflik yang baik.

Perilaku pemeliharaan hubungan antara anak dengan orang tua berstatus narapidana hanya menitikberatkan pada strategi interaksi yang menyenangkan, jaminan komitmen, saling memberikan dukungan, kasih sayang, dan manajemen konflik yang baik. Orang tua sebisa mungkin membangun suasana yang positif dengan tidak menceritakan mengenai hal-hal sedih yang terjadi di dalam Lapas, begitupula orang tua tidak secara terbuka menceritakan perasaannya. Intensitas bertemu yang rendah namun orang tua menyadari pentingnya menjaga kualitas hubungan dengan anak. Minimnya waktu untuk saling bertatap muka tidak menjadi kendala bagi orang tua dan anak untuk saling memberikan perhatian. Dukungan yang diberikan oleh anak berupa ungkapan semangat dan mengingatkan orang tua untuk menjaga kesehatan. Bentuk dukungan diberikan dalam bentuk verbal. Meskipun ada orang tua yang tidak merasakan dukungan yang diberikan oleh anak namun akrab tidaknya suatu hubungan tergantung dari terbuka dan merasa diterima dan dicintai. Sedangkan perilaku pemeliharaan hubungan yang berorientasi pada penyelesaian konflik adalah ketika anak dan orang tua sebisa mungkin menjaga hubungan dengan baik dan menghindari konflik yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Beebe, Beebe dan Redmond. 2014. *Pearson New International Edition*. United States of America.
- Canary, Daniel J. dan Marianne Dainton. 2003. *Maintaining Relationship Through Communication*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Clark, Moustakas. 1994. *Phenomenological Research Methods*. California: SAGE.
- Delgado, K. J. 2011. *The Impact of Incarceration on Families: A Summary of the Literature*.
- DeVito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Pamulang-Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Guerrero, L.K., Andersen, P.A. dan Afifi, W.A. 2004. *Close Encounter*. California: SAGE.
- Griffin, Em. 2012. *A First Look At Communication Theory*. New York: McGraw-Hill.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi : Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Le Poire, A. Beth. 2006. *Family Communication Nurturing and Control in a Changing World*. California: Sage Publications.
- Liliweri, Alo. 2017. *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta: Prenada Media.
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. 2017. *Theories of Human Communication Eleventh Edition*. United States: Waveland Press, Inc.
- Manzilati, Asfi. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode dan Aplikasi*. Malang: UB Media.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, Deddy. 2017. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pemerintah Indonesia. 1995. *Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 Yang Mengatur Tentang Pemasarakatan*. Lembaran Negara RI Tahun 1995. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Pemerintah Indonesia. 2014. *Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 Yang Mengatur Tentang Perlindungan Anak*. Lembaran Negara RI Tahun 2014. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Pemerintah Indonesia. 1992. *Undang-Undang No. 10 Tahun 1992 Yang Mengatur Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera*. Lembaran Negara RI Tahun 1992. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tubbs, Stewart L dan Sylvia Moss. 2005. *Human Communication*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wood, Julia T. 2013. *Komunikasi Interpersonal Dalam Interaksi Keseharian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rujukan Skripsi dan Jurnal :**
- Abadi, T.W, Sukmawan, F. dan Utari, D.A. 2013. *Media Sosial dan Pengembangan Hubungan Interpersonal Remaja di Sidoarjo*. Kanal. Vol. 2, No.1.
- Amir, Andi Subhan dan Trianasari. 2013. *Pola Komunikasi Antarpribadi dalam Pengasuhan Anak: Kasus Orangtua Beda Agama*. Makassar: Jurnal Komunikasi. Vol. 2, No.1.
- Benedicta, Olivia. 2018. *Komunikasi Keluarga dalam Membangun Konsep Diri Mantan Narapidana*. Surabaya: Jurnal E-Komunikasi. Vol. 6, No.2.
- Hasbiansyah, O. 2008. *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. Jurnal. Vol. 9, No. 1.
- Kusumowardhani, Retno P. A. 2013. *Strategi Pemeliharaan Hubungan dan Kepuasan Dalam Hubungan : Sebuah Metaanalisis*. Depok: Jurnal Psikologi. Vol. 1, No. 1:8-16.
- Lailatunnajah, Lala. 2016. *Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Terhadap Film English Vinglish)*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Mahardika, Anisa Citra. 2014. *Memahami Pengalaman Komunikasi dalam Memberikan Dukungan Terhadap Anggota Keluarganya yang Didakwa Melakukan Pelanggaran Hukum*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.

McCarthy Daniel. 2018. *Can Family-Prisoner Relationship Ever Improve During Incarceration? Examining The Primary Caregivers of Incarcerated Young Men*. Volume (59) : 378-392.

Noor, Fasiyah. 2016. *Intimate Relationship pada Keluarga Narapidana di Lapas Sukamiskin Bandung*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.

Prabandari, Ayu Isti dan Lintang Ratri Rahmiaji. 2019. *Komunikasi Keluarga Dan Penggunaan Smartphone Oleh Anak*. Semarang: Jurnal Ilmu Komunikasi.

Sari, Afrina, Aida Vitayala Hubeis dan Amiruddin Saleh. 2011. *Pola Komunikasi Keluarga, Fungsi Sosialisasi dan Bentuk Komunikasi yang Terjadi Dalam Keluarga di Pemukiman dan Perkampungan Kota Bekasi*. Bekasi: Jurnal Makna. Vol. 1, No. 2.

Widya, Premeira. 2014. *Maintenance Relationship dalam Komunikasi Interpersonal Ayah dan Anak yang Berlainan Tempat Tinggal*. Surabaya: Jurnal E-Komunikasi. Vol. 2, No.2.

Widiyasa, Putu Pradnyaparamita Ayu. 2017. *Representasi Maskulinitas Pada Sosok Ayah di Majalah Keluarga Ayahbunda*. Surabaya: Jurnal E-Komunikasi Vol.5, No.1.

Wulandari, Oksyta. 2016. *Pemeliharaan Hubungan antara Orangtua yang Bercerai dan Anak*. Surakarta: Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. VIII, No. 1.

Yulianingsih, Rahmawati. 2018. *Dukungan Sosial Keluarga pada Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Klas IIB Klaten*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Zulaika, Rika. 2010. *Pola Komunikasi Interpersonal Orangtua dalam Membentuk Kepribadian Anak di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Anak*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

Rujukan Internet :

<https://madura.tribunnews.com/2019/02/07/mau-besuk-napi-yang-ditahan-di-lapas-dan-rutan-ini-aturan-dan-jadwal-waktunya> diakses pada tanggal 20 Maret 2020 pukul 15.30 WIB

<https://kalsel.kemenkumham.go.id/berita-kanwil/berita-upt/4166-wartelsuspas-wadah-telekomunikasi-bagi-warga-binaan-pemasyarakatan-wbp-lapas-banjarbaru> diakses pada tanggal 24 Maret 2020 pukul 20.00 WIB

<https://health.detik.com/anak-dan-remaja/d-3500195/ketika-anak-rindu-pada-orang-tuanya-yang-dipenjara> diakses pada tanggal 14 Maret 2020 pukul 19.45 WIB

<https://republika.co.id/berita/o9ep7m326/kasih-ibu-tak-terhalang-dinding-penjara> diakses pada tanggal 30 Maret 2020 pukul 19.11 WIB

<https://health.detik.com/anak-dan-remaja/d-3499236/memberi-penjelasan-pada-anak-saat-orang-tuanya-dipenjara> diakses pada tanggal 2 Juli 2020 pukul 21.00 WIB